

Submitted: 17 Maret 2026	Accepted: 18 Mei 2026	Published: 22 Oktober 2026
--------------------------	-----------------------	----------------------------

“Nyanyian Rohani” dan “Mazmur” sebagai Warisan Musik GKI di Tanah Papua: Kajian Musikologis, Teologis, Historis dan Sosial

Cosye Meilina Sahureka^{1*}; Daniel Nian²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

meylatumahinas@gmail.com *

Abstract

This study addresses the reduction in the significance of hymns and psalms, which are often understood merely as liturgical elements without a critical examination of their epistemological function and role in identity formation within church life. This study aims to reconstruct the position of hymns and psalms as a medium for shaping religious consciousness within the context of the GKI in Papua. A qualitative approach with an interdisciplinary design is employed through musicological, theological, historical, and social analysis based on fieldwork and critical literature review. The research finding indicates that church musical practices function as a medium for the transmission of doctrine, collective memory, and cultural identity, intertwined with the history of mission and local experience. The study's conclusion emphasizes that the sustainability of church music requires a critical interpretation capable of maintaining the continuity of meaning whilst opening up space for contextual transformation; consequently, the development of a reflective and contextual liturgical model is recommended.

Keywords: *church musical practice; collective memory; cultural identity; history of mission; local experience*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari problem reduksi makna “Nyanyian Rohani” dan “Mazmur” yang kerap dipahami sekadar sebagai elemen liturgis tanpa pembacaan kritis atas fungsi epistemologis dan konstruksi identitasnya dalam kehidupan gereja. Penelitian ini bertujuan mengonstruksi kembali posisi “Nyanyian Rohani” dan “Mazmur” sebagai medium pembentuk kesadaran iman dalam konteks GKI di Tanah Papua. Pendekatan kualitatif dengan desain interdisipliner digunakan melalui analisis musikologis, teologis, historis, dan sosial berbasis studi lapangan serta kajian literatur kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik musikal gereja berfungsi sebagai medium transmisi doktrin, memori kolektif, dan identitas kultural yang berkelindan dengan sejarah misi dan pengalaman lokal. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan musik gereja menuntut pembacaan kritis yang mampu menjaga kontinuitas makna sambil membuka ruang transformasi kontekstual, sehingga direkomendasikan pengembangan model liturgi yang reflektif dan kontekstual.

Kata Kunci: identitas kultural; memori kolektif; musik gereja; pengalaman lokal; sejarah misi

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah, musik tidak pernah hadir dalam ruang hampa. Musik tumbuh, berubah, dan menemukan bentuknya di tengah dinamika sejarah serta pergulatan teologis pada setiap zaman. Oleh karena itu, musik dapat dipahami sebagai cermin yang memantulkan konteks sosial-keagamaan sekaligus sebagai respons yang memberi arah terhadapnya. Dalam kehidupan gereja dan masyarakat yang lebih luas, musik berfungsi lebih dari sekadar ekspresi artistik; musik menjadi sarana merawat kebersamaan, menjembatani perbedaan, serta menumbuhkan perdamaian dan harmoni yang memperkuat kohesi umat.¹

Musik dalam tradisi Kristen tidak pernah berdiri sebagai ornamen estetis belaka melainkan menjadi medium formasi iman, artikulasi teologi, sekaligus konstruksi identitas umat.² Dalam tradisi Protestan pasca-Reformasi, mazmur dan himne yang berakar pada teks Alkitab memperoleh legitimasi normatif sebagai wahana pewartaan doktrinal dan partisipasi jemaat. Namun demikian, di tengah arus globalisasi musik gereja dan penetrasi lagu-lagu rohani kontemporer, muncul pertanyaan mendasar mengenai

bagaimana umat tertentu mempertahankan repertorium tradisional sebagai pusat liturgi mereka, serta faktor-faktor apa yang melanggengkan preferensi tersebut.

Dalam konteks Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua, fenomena dominasi “Nyanyian Rohani” dan “Mazmur” dalam ibadah resmi memperlihatkan konfigurasi yang khas. Praktik ini bukan hanya pilihan estetis, melainkan cerminan memori historis dan konstruksi identitas gerejawi yang mana memuat peran sentral para zendeling dalam membangun tradisi bernyanyi. Proklamasi pekabaran Injil oleh dua pelopor awal, yang menandai dimulainya pelayanan di Papua pada 5 Februari 1855, dimaknai sebagai fondasi spiritual bagi seluruh perkembangan berikutnya.

Selain itu, histori pewartaan Kristen di Papua mencatat kontribusi signifikan Izaak Samuel Kijne dalam memperkenalkan himne-himne dan adaptasi mazmur yang kemudian diterjemahkan ke dalam notasi angka sehingga dapat diakses dan dinyanyikan secara luas oleh jemaat lokal.³ “Nyanyian Rohani” dan “Mazmur” berbicara tentang ingatan kolektif masyarakat. Lagu merangkum pengalaman sejarah, pergulatan sosial, dan per-

¹ Michael O'Connor, Hyun Ah Kim, and Christina Labriola, *Music, Theology, and Justice*, *Music, Theology, and Justice*, 2017, <https://doi.org/10.5040/9781978725645>.

² Joshua Taylor, “Communitas, Worship, and Music: Using Music to Revitalize the Post-Modern Church,”

Religions 14, no. 9 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14091206>.

³ Umbu N P Akwan, “Nyanyian Gereja Sebagai Salah Satu Metode Pekabaran Injil (Sebuah Tawaran Metode Misi Dalam Lingkup Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua)” 2, no. 1 (2021): 38–46.

jalanan spiritual. “Nyanyian Rohani” menghubungkan dua lapisan memori sekaligus: pengalaman lokal umat dan kerangka iman Kristen yang memberi makna teologis atas pengalaman tersebut. Nyanyian ini berubah menjadi jembatan antara sejarah masyarakat dan identitas iman yang terus dirawat dalam kehidupan gereja. Sementara dimensi identitas, jemaat memahami syair-syair “Nyanyian Rohani” dan “Mazmur” sebagai teks yang lahir dari pengalaman konkret di Tanah Papua. Pengalaman perang, pergulatan sosial, dan proses pertobatan kolektif terartikulasi dalam bahasa iman yang dekat dengan memori bersama.

“Nyanyian Mazmur” dan “Nyanyian Rohani” tidak hanya diwarisi sebagai teks dan melodi, tetapi juga sebagai simbol kontinuitas antara pewartaan awal dan praksis gerejawi kontemporer. Observasi awal menunjukkan bahwa dalam ibadah Minggu, kedua jenis nyanyian ini mendominasi hampir seluruh struktur liturgi, sementara himne lain seperti “*Kidung Jemaat*” hadir dalam proporsi yang jauh lebih terbatas.

Sejumlah penelitian tentang musik gereja di Indonesia umumnya menyoroti di-

namika inkulturasi, pergeseran menuju musik kontemporer, atau ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam liturgi.⁴ Studi lain menekankan dimensi partisipasi jemaat dan implikasi sosial dari praktik bernyanyi bersama.⁵ Akan tetapi, kajian yang secara khusus memetakan dominasi “Nyanyian Rohani” dan “Mazmur” di GKI Tanah Papua dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan analisis teologis-liturgis, musikologis, historis, dan sosiologis masih terbatas. Penelitian terdahulu cenderung memeriksa musik gereja secara umum atau menempatkan Papua dalam kerangka inkulturasi yang luas, tanpa menggali mekanisme internal yang membuat repertorium tertentu memperoleh status quasi-kanonik dalam praksis liturgi lokal.

Berangkat dari peta masalah tersebut, tesis penelitian ini menyatakan bahwa dominasi “Nyanyian Rohani” dan “Mazmur” dalam ibadah GKI di Tanah Papua merupakan hasil dari proses legitimasi musikal-liturgis yang terbentuk melalui interaksi antara otoritas teologis, memori historis pewartaan, struktur musikal yang partisipatoris, serta resonansi identitas kolektif jemaat. Do-

⁴ Benediktus Molo and Melkior Kian, “Cultural Inculturation of Ngada in Church Liturgical Music,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 11, no. 8 (2024): 892–902; Mikhael Erikson Simamora and Tanesya Hotris Samosir, “A Study of Musical Structure and Form of Hymn ‘Holy, Holy, Holy’ in Kidung Jemaat No. 002,” *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 8, no. 1 (2025): 37–52, <https://doi.org/10.37368/tonika.v8i1.807>.

⁵ Rif’at Husnul Ma’afi and Dzakiyyah Fauziyah Rif’at, “The Influence of Liturgical Music and Song on Congregation of Saint Cornelius Madiun Church at 2019,” *Journal of Comparative Study of Religions* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.21111/jcsr.v1i2.6382>.

minasi ini bukan sekadar konservatisme estetis, melainkan mekanisme reproduksi makna yang menjaga kesinambungan spiritual sekaligus membentuk habitus liturgis umat. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan kontribusi pada pengembangan teori liturgi kontekstual melalui formulasi konsep legitimasi musikal-liturgis, sekaligus memperkaya studi musik gereja di Indonesia Timur dengan data empiris yang terpetakan secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi liturgis yang dikombinasikan dengan analisis musik dan teks nyanyian.⁶ Data diperoleh melalui observasi partisipatif dalam ibadah di beberapa jemaat GKI, wawancara mendalam dengan pendeta, pemimpin pujian, dan anggota jemaat lintas generasi, serta dokumentasi repertorium yang digunakan. Analisis dilakukan pada tiga tingkat operasional: (1) teologis-liturgis, untuk menafsirkan fungsi dan makna nyanyian dalam struktur ibadah;⁷ (2) musikologis, untuk membandingkan struktur melodi, harmoni, dan pola performatif antara “Mazmur”/ “Nyanyian

Rohani” dan himne lain seperti “*Kidung Jemaat*”;⁸ dan (3) sosiologis, untuk mengidentifikasi persepsi, praktik, dan mekanisme sosial yang melanggengkan preferensi repertorium tertentu.⁹ Pembahasan selanjutnya akan dielaborasi secara sistematis berdasarkan ketiga tingkat analisis tersebut guna memperlihatkan bagaimana warisan musikal misionaris diadaptasi, diinternalisasi, dan di-Papua-kan dalam praksis liturgi GKI masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legitimasi Teologis-Historis

Dasar teologis dan historis yang membentuk “Nyanyian Rohani” dan “Mazmur” sebagai repertoar utama dalam liturgi GKI di Tanah Papua tidak lahir dari keputusan administratif semata, melainkan dari konstruksi makna yang terbangun melalui pewartaan Injil, praksis ibadah, serta memori kolektif gereja. Dominasi kedua korpus nyanyian tersebut dipahami jemaat sebagai ekspresi kesetiaan terhadap Injil dan kesinambungan sejarah keselamatan yang dialami dalam konteks Papua.

Alasan teologis pertama bertumpu pada karakter syair yang dipahami sebagai

⁶ Molo and Kian, “Cultural Inculturation of Ngada in Church Liturgical Music.”

⁷ Steven Tubagus, “Makna Musik Gereja Dalam Alkitab,” *Tambur : Journal of Music Creation, Study and Performance* 3, no. 1 (2023): 26–37, <https://doi.org/10.52960/jt.v3i1.191>.

⁸ Simamora and Samosir, “A Study of Musical Structure and Form of Hymn ‘Holy, Holy, Holy’ in Kidung Jemaat No. 002.”

⁹ Ma’afi and Rif’at, “The Influence of Liturgical Music and Song on Congregation of Saint Cornelius Madiun Church at 2019.”

refleksi dua arah: berakar pada Alkitab dan sekaligus terhubung dengan konteks penginjilan bagi bangsa Papua. Syair “Mazmur” dan “Nyanyian Rohani” dipandang bukan sekadar kutipan tekstual, melainkan interpretasi iman atas teks Alkitab yang dihadirkan dalam realitas geografis, sosial, dan kultural Papua. Perjanjian Lama dan Baru memberi bahasa dan pola dasar bagi nyanyian gereja: mazmur, puji-pujian, dan nyanyian rohani (mis. Ef. 5:19; Kol. 3:16) yang kemudian dijadikan tolok ukur lirik jemaat.¹⁰ Teks-teks tersebut membentuk bahasa iman dan arah teologis pujian jemaat. Dari sana lahir tolok ukur lirik yang setia pada ajaran dan berorientasi pada kemuliaan Allah. Bahkan dalam tradisi Ortodoks, teks-teks Alkitab sangat sentral dalam ibadah. Banyaknya doa dan himne dalam liturgi Ortodoks yang terdiri dari kutipan langsung atau alusi ke teks-teks Alkitab, menunjukkan betapa pentingnya Alkitab dalam nyanyian rohani mereka.¹¹ Banyak nyanyian memuat kutipan dan alusi langsung dari teks Perjanjian Lama dan Baru. Nyanyian rohani berfungsi sebagai perpanjangan pewartaan firman dalam bentuk musikal.

Alasan kedua berkaitan dengan konsistensi terhadap semangat Reformasi, khususnya prinsip *sola scriptura*. “Nyanyian Mazmur” diambil langsung dari Kitab Mazmur, sedangkan “Nyanyian Rohani” dirumuskan berdasarkan pasal-pasal Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Banyak lagu rohani, terutama nyanyian pujian, diambil langsung dari teks-teks Alkitab, yang mencerminkan tema keselamatan, pemujaan, dan hubungan ilahi. Misalnya, banyak nyanyian di gereja memadukan bahasa dan gagasan yang bersumber dari Alkitab, seperti penyebutan Allah, Yesus Kristus, dan karya keselamatan, yang menjadi pusat ajaran Kristen.¹² Perpaduan tersebut menjadikan nyanyian gereja bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan sarana pengajaran iman yang menanamkan doktrin Kristen dalam kesadaran jemaat melalui bahasa pujian.

Alasan ketiga, umat GKI di Tanah Papua menempatkan nyanyian sebagai sarana penyembahan, penghayatan iman, penginjilan, edukasi, serta pembentukan karakter. Struktur teologis ini menjadikan nyanyian sebagai wahana katekese yang dinyanyikan. Ibadah, termasuk menyanyikan nyanyi-

¹⁰ Michael May, “Lyrics in Congregational Song: A Biblical and Historical Survey,” 2019; Scott Aniol, “Psalms, Hymns, and Spiritual Songs: Assessing the Debate,” *Artistic Theologian* 6 (2018): 13–18.

¹¹ Archimandrite Ephrem Lash, “Biblical Interpretation in Worship,” *The Cambridge Companion to Orthodox Christian Theology*, 2008, 35–48.

¹² Raymund T. Palayon and Irish Mae F. Dalona, “The Language of Praise and Worship: A Corpus Analysis of Register Variation in Christian Songs,” *Southeastern Philippines Journal of Research and Development* 30, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.53899/spjrd.v30i2.477>.

an pujian, memainkan peran penting dalam membentuk karakter Kristen. Melalui ibadahlah individu terbentuk dari waktu ke waktu, dengan himne berkontribusi pada pengembangan perasaan, emosi, dan pikiran batin seseorang.¹³ Bahkan beberapa kajian menegaskan bahwa musik dan nyanyian adalah unsur sangat penting dalam kehidupan rohani dan peribadahan, bahkan gereja disebut “jemaat yang bernyanyi.”¹⁴ Musik dipahami sebagai sarana memuji Tuhan dan membangun persekutuan (koinonia), sarana pelayanan (diakonia), sarana kesaksian/penginjilan (marturia).¹⁵ Karena itu, nyanyian gereja tidak dapat dipandang sebagai unsur estetis semata, melainkan sebagai praksis teologis yang membentuk karakter iman dan identitas umat secara berkelanjutan.

Orientasi tersebut tampak jelas dalam standar nyanyian yang dirujuk jemaat GKI di Tanah Papua, yakni penyembahan kepada Allah yang berpusat pada Alkitab. Repertoar tidak diterima hanya karena daya tarik musikal, tetapi karena kesetiaan tekstualnya dapat ditelusuri pada kitab, pasal,

dan ayat tertentu. Kriteria ini menegaskan bahwa nyanyian berfungsi sebagai perpanjangan pewartaan firman, sehingga setiap syair yang dinyanyikan menjadi bagian dari proses pembentukan iman yang terikat pada otoritas Kitab Suci. Praktik ini berfungsi sebagai mekanisme seleksi terhadap nyanyian lain. Dalam konteks tersebut, “Mazmur” dan “Nyanyian Rohani” memperoleh status “sah” karena seluruh syair dipahami sebagai interpretasi Alkitab yang teruji. Kriteria teologis tersebut membentuk batas simbolik antara nyanyian liturgis dan nyanyian devosional biasa.

Sementara itu, dimensi historis memperlihatkan peran sentral para zendeling dalam membangun tradisi bernyanyi. Proklamasi pekabaran Injil oleh dua pelopor awal, yang menandai dimulainya pelayanan di Papua pada 5 Februari 1855, dimaknai sebagai fondasi spiritual bagi seluruh perkembangan berikutnya. Doa pengutusan dan doa syafaat bagi bangsa Papua membentuk narasi teologis bahwa sejarah gereja di tanah ini dimulai dari penyembahan dan permo-

¹³ Hwarang Moon, “Church Music, Community, and Faith Formation A Korean Presbyterian Perspective,” *International Journal of Asian Christianity* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1163/25424246-07010014>; Samuel Wells, “How Seventeenth-Century Evensong Forms Twenty-First-Century Character: An Evocation,” *Journal of Anglican Studies* 2, no. 2 (2004), <https://doi.org/10.1177/174035530400200206>.

¹⁴ Rudi Fanggidae et al., “Penggunaan Pola Iringan Musik Dalam Ibadah Minggu Di Gereja Kristen Sumba (GKS), Klasik Waingapu,” *Imaji: Jurnal*

Seni Dan Pendidikan Seni 22, no. 1 (April 2024): 1–11, <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.58501>.

¹⁵ Branckly Egbert Picanussa, “Nyanyian Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah,” *KURIOS* 7, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.322>; Fanggidae et al., “Penggunaan Pola Iringan Musik Dalam Ibadah Minggu Di Gereja Kristen Sumba (GKS), Klasik Waingapu.”

honan. Tradisi bernyanyi berkembang dalam atmosfer doa dan pengharapan eskatologis tersebut.

Pengaruh doa visioner yang memohon agar suatu hari orang Papua hadir di hadapan Tuhan memperkuat dimensi eskatologis dalam nyanyian gereja, sebab nyanyian dipahami sebagai latihan rohani yang mempersiapkan perjumpaan kekal. Korpus “Mazmur”, “Nyanyian Rohani”, “Suara Gembira”, dan “Seruling Mas” ditempatkan sebagai ekspresi pergumulan iman yang lahir dari pelayanan di alam Papua. Dalam imajinasi teologis jemaat, nyanyian menjadi persembahan yang menyertai perjalanan menuju persekutuan surgawi.

Analisis terhadap “Nyanyian Rohani” nomor 157, “Batu Karang yang Teguh,” memperlihatkan integrasi simbol alam dan kristologi. Batu karang yang kokoh di tanah besar maupun pesisir menjadi metafora bagi keteguhan Kristus. Kondisi geografis Papua—gunung, sungai, pulau, dan pantai menjadi latar hermeneutis yang memungkinkan jemaat memahami perlindungan ilahi secara konkret. Bait kedua mengaitkan penderitaan para pekerja Tuhan dengan pengorbanan Kristus. Struktur naratif ini meneguhkan solidaritas antara karya misioner, penderitaan manusia, dan darah penebusan.

Preferensi jemaat terhadap “Mazmur” dan “Nyanyian Rohani” juga ditopang nilai

edukatif. Doktrin tentang Allah Tritunggal, kekekalan Allah, serta karya penciptaan dan penebusan dirumuskan dalam syair yang mudah dihafal. Nyanyian Rohani nomor 3, misalnya, memadatkan ajaran tentang keesaan Allah dalam struktur repetitif yang kuat. Kekuatan pedagogis tersebut menjadikan nyanyian sebagai katekismus musikal. Identitas GKI terikat pada pola pengajaran yang dinyanyikan secara turun-temurun.

Perbandingan dengan korpus lain seperti “Kidung Jemaat” menunjukkan perbedaan nuansa kontekstual. Beberapa syair dalam repertorium lain dianggap kurang merefleksikan pengalaman historis penginjilan di Papua. Nyanyian yang digubah dalam konteks lokal dinilai lebih merepresentasikan pergumulan nyata jemaat. Kedekatan antara syair dan pengalaman kolektif membangun resonansi emosional dan spiritual yang lebih kuat.

Proses transmisi tradisi berlangsung melalui zending, pendidikan gereja, serta praktik ibadah rutin. Jiwa penyembahan yang diwariskan para zendeling diteruskan oleh GKI sebagai penanda identitas gereja yang lahir dari pekabaran Injil. Konsistensi liturgis terpelihara bukan hanya melalui keputusan sinodal, tetapi melalui habitus jemaat yang terbentuk oleh repetisi ibadah. Tradisi menjadi norma yang hidup dalam praktik.

Keterkaitan kelima unsur tersebut menunjukkan bahwa legitimasi Mazmur dan Nyanyian Rohani terbentuk melalui interaksi teologi, sejarah, budaya, dan pedagogi gerejawi. Repertoar utama GKI di Tanah Papua berdiri sebagai konstruksi makna yang

teruji dalam sejarah, berakar pada Alkitab, dan beresonansi dengan jiwa kolektif bangsa Papua. Secara konseptual, temuan penelitian dapat diringkas dalam peta prinsip pada Bagan 1.



Bagan 1. Konsep Dasar Teologis-Historis Nyanyian Mazmur-Rohani (Diolah berdasarkan hasil penelitian)

Keterkaitan kelima unsur tersebut menunjukkan bahwa legitimasi “Mazmur” dan “Nyanyian Rohani” terbentuk melalui interaksi teologi, sejarah, budaya, dan pedagogi gerejawi. Repertoar utama GKI di Tanah Papua berdiri sebagai konstruksi makna yang teruji dalam sejarah, berakar pada Alkitab, dan beresonansi dengan jiwa kolektif bangsa Papua.

Distingsi Musikal-Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan karakter musikal, performatif, dan spiritual yang signifikan antara “Nyanyian Rohani”–“Mazmur” dan korpus nyanyian lain, seperti “Kidung Jemaat” atau “Suara Gembira.” Perbedaan tersebut tidak semata-mata terletak pada struktur melodi, melainkan pada sejarah pembentukan, konteks kelahiran, serta fungsi teologis yang dilekatkan oleh jemaat. Repertoar “Mazmur” dan “Nyanyian Rohani” telah hadir sebelum integrasi Papua ke dalam negara Indonesia modern, sehingga keduanya menyatu dengan fase awal pembentukan GKI di Tanah Papua. Faktor historis ini membentuk persepsi eksklusivitas: ketika kedua jenis nyanyian terdengar, identitas GKI segera dikenali.

nyanyian Rohani”–“Mazmur” dan korpus nyanyian lain, seperti “Kidung Jemaat” atau “Suara Gembira.” Perbedaan tersebut tidak semata-mata terletak pada struktur melodi, melainkan pada sejarah pembentukan, konteks kelahiran, serta fungsi teologis yang dilekatkan oleh jemaat. Repertoar “Mazmur” dan “Nyanyian Rohani” telah hadir sebelum integrasi Papua ke dalam negara Indonesia modern, sehingga keduanya menyatu dengan fase awal pembentukan GKI di Tanah Papua. Faktor historis ini membentuk persepsi eksklusivitas: ketika kedua jenis nyanyian terdengar, identitas GKI segera dikenali.

Secara musikal, melodi dan irama “Mazmur”–“Nyanyian Rohani” dipahami sebagai khas dan berbeda dari himne lain. Pola melodik yang relatif stabil, repetitif, dan mudah diingat menjadikan repertorium tersebut sebagai pegangan lintas generasi. Jemaat dewasa memandang absennya “Mazmur”–“Nyanyian Rohani” dalam ibadah sebagai indikator perubahan identitas liturgis. Generasi muda menunjukkan variasi tingkat penguasaan, terutama karena lemahnya transmisi pedagogis dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena ini memunculkan gerakan internal untuk mengajarkan kembali nyanyian tersebut secara sistematis.

Dalam dimensi performatif, ekspresi bernyanyi “Mazmur”–“Nyanyian Rohani” dipahami sebagai tindakan yang setara dengan mendengar Firman. Persepsi bahwa syair bersumber dari Alkitab menghasilkan sikap tubuh yang lebih hening, penuh hormat, dan terarah. Nyanyian lain dapat dinyanyikan dengan partisipasi aktif, namun tidak selalu menghadirkan intensitas spiritual yang sama menurut pengalaman jemaat. Standar liturgis yang dipakai menegaskan bahwa ibadah kepada Tuhan mensyaratkan nyanyian yang berakar pada Alkitab.

Lagu rohani menghasilkan rasa kehadiran Allah yang lebih kuat dibanding lagu sekuler, dan fokus kepada Allah (bukan hanya suasana musik) sangat menentukan intensitas pengalaman religious.¹⁶

Perbedaan suasana rohani juga teridentifikasi secara konsisten dalam wawancara. “Mazmur” dan “Nyanyian Rohani” menghadirkan kesan bahwa pesan ilahi berbicara langsung melalui syair. Dalam konteks Papua yang plural, Injil berfungsi sebagai pemersatu, dan nyanyian berbasis Alkitab memperkuat kesadaran kolektif sebagai satu keluarga Kerajaan Allah. Reaksi jemaat terhadap penggunaan nyanyian lain dalam ibadah menunjukkan sensitivitas terhadap kesesuaian historis dan identitas lokal. Nyanyian rohani ini telah menjadi motivator yang ampuh untuk perubahan sosial dan sumber penghiburan serta ketabahan dalam menghadapi persoalan hidup.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa nyanyian rohani memang dapat mempersatukan jemaat dengan menumbuhkan rasa identitas dan tujuan bersama.

Analisis lirik memperlihatkan kedalaman teologis yang dianggap lebih kuat pada “Mazmur”–“Nyanyian Rohani.” Con-

¹⁶ Yoshija Walter and Andreas Altorfer, “The Psychological Role of Music and Attentional Control for Religious Experiences in Worship,” *Quarterly Journal of Experimental Psychology* 75, no. 12 (December 4, 2022): 2272–86, <https://doi.org/10.1177/17470218221075330>.

¹⁷ Masila Masipa, “Harmonies of Hope: The Impact of Gospel Music on the Civil Rights Movement and the African American Church,” *African Journal of Religion, Philosophy and Culture* 6, no. 2 (June 1, 2025): 197–213, <https://doi.org/10.31920/2634-7644/2025/v6n2a11>.

toh yang sering dirujuk adalah “Nyanyian Rohani” nomor 4, yang dipahami sebagai nyanyian serafim, merepresentasikan kekudusan Allah dalam suasana ibadah. Pengalaman menyanyikan “Kudus, Kudus, Kuduslah” dimaknai sebagai partisipasi simbolik dalam liturgi surgawi. Pandangan ini membentuk kebiasaan beribadah yang tenang, penuh perhatian, dan sikap hormat di hadapan Tuhan. Nyanyian rohani dalam ibadah bukan sekadar ekspresi liturgis, melainkan ruang partisipasi iman. Lagu dinyanyikan bersama, iman dirawat, umat dibangun. Praktik ini dipahami sebagai karunia Roh Kudus yang meneguhkan persekutuan Kristen.¹⁸ Jadi, nyanyian bersama merawat iman sekaligus meneguhkan persekutuan sebagai karya Roh Kudus.

Lebih lanjut, dimensi emosional menunjukkan keterikatan yang berakar pada tradisi zending. Repertoar “Mazmur”–“Nyanyian Rohani” hadir bersamaan dengan runtuhnya struktur kepercayaan pagan dan masuknya pengenalan akan Allah Tritunggal. Nyanyian menjadi tanda transisi spiritual dari keyakinan lama menuju iman Kristen. Kekuatan pengalaman kolektif tersebut memperkuat ikatan emosional antara jemaat dan repertorium.

Kontekstualitas syair memperdalam resonansi spiritual. Banyak teks digubah berdasarkan pengalaman nyata para pelayan Injil yang bergumul di alam Papua. Alam, badai, batu karang, serta dinamika kehidupan lokal menjadi metafora teologis. Integrasi pengalaman konkret dan pesan Alkitab menghasilkan kedekatan makna yang sulit digantikan oleh nyanyian lain yang lahir di luar konteks Papua.

Perbandingan dengan “Kidung Jemaat” menunjukkan bahwa himne tersebut memiliki struktur teologis yang kuat, namun tidak selalu berkelindan dengan sejarah lokal penginjilan Papua. Perbedaan ini bukan persoalan kualitas, melainkan persoalan kedekatan historis dan simbolik. “Mazmur”–“Nyanyian Rohani” berfungsi sebagai penanda identitas, sedangkan korpus lain berfungsi sebagai pelengkap.

Secara spiritual, “Mazmur”–“Nyanyian Rohani” dipahami sebagai nyanyian yang menuntun pada kesadaran akan kehadiran Allah yang hidup. Nyanyian tersebut mengajarkan doktrin tentang Allah Pencipta, Penebus, dan Roh Penghibur dalam bentuk yang mudah dihafal. Internalitas ajaran yang dinyanyikan membentuk struktur keyakinan yang kokoh. Repertoar lain dapat

¹⁸ Elsabe Kloppers, “The Role of Singing in the Formation and Building up of the Community of Faith,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*

71, no. 3 (March 11, 2015), <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.3036>.

memperkaya pengalaman ibadah, namun “Mazmur”–“Nyanyian Rohani” dianggap se-

bagai inti yang membangun fondasi. Temuan penelitian dapat dirangkum dalam Tabel 1.

Aspek Analisis	Nyanyian Rohani-Mazmur	Nyanyian Kidung Jemaat/Lainnya
01 Historis	Lahir bersama fase awal GKI di Tanah Papua; terkait langsung dengan zending di Papua	Tidak selalu terkait langsung dengan sejarah umat GKI di Tanah Papua
02 Musikal	Lirik khas, repetitif, mudah dikenali sebagai identitas GKI di Tanah Papua	Variatif, mengikuti tradisi gereja Indonesia lebih luas
03 Teologis	Syair berkaitan langsung pada Alkitab, mencantumkan isi kitab	Teologis kuat, tetapi tidak selalu ditautkan eksplisit pada konteks umat GKI di Tanah Papua
04 Spiritual-Emosional	Dinyanyikan dengan sikap hening dan hormat sebagai respons terhadap Firman	Lebih bersifat universal dan komplementer
05 Performatif	Terhubung dengan pengalaman transisi iman dan memori kolektif	Ekspresi partisipatif tanpa beban simbolik identitas GKI di Tanah Papua

Tabel 1.

Perbedaan karakter musikal, performatif, dan spiritual tersebut memperlihatkan bahwa “Mazmur”–“Nyanyian Rohani” berfungsi bukan hanya sebagai repertoar, melainkan sebagai matriks identitas liturgis GKI di Tanah Papua. Struktur makna yang terbentuk melalui sejarah, pengalaman iman, dan pedagogi gereja membedakan keduanya dari korpus nyanyian lain secara substansial.

Determinasi Sosio-Kultural

Preferensi jemaat GKI di Tanah Papua terhadap “Nyanyian Rohani” dan “Mazmur” tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan musikal, melainkan oleh konfigurasi sosial-budaya yang kompleks. Memori misi, konstruksi identitas kolektif, serta penghargaan terhadap tokoh sejarah

gereja membentuk horizon makna yang menopang pilihan liturgis tersebut. “Nyanyian Rohani”–“Mazmur” hadir sebagai simbol teologis sekaligus penanda historis yang menubuh dalam praktik ibadah.

Temuan pertama menunjukkan kuatnya narasi tentang para misionaris, seperti Carl Wilhelm Ottow, Johann Gottlob Geissler, dan Izaak Samuel Kijne dalam membentuk kesadaran jemaat. Para tokoh tersebut dipahami bukan sekadar agen sejarah, melainkan perantara kasih karunia Allah bagi Tanah Papua. Narasi ini menghasilkan keyakinan bahwa Injil, gereja, dan repertoar nyanyian tertentu hadir sebagai satu paket anugerah Allah yang tidak terpisahkan dari karya para utusan tersebut. Integrasi Injil, gereja, dan nyanyian menciptakan pengala-

man ibadah holistik yang mewujudkan kasih karunia Allah. Integrasi ini terlihat jelas dalam cara himne dan lagu-lagu rohani digunakan untuk merayakan Injil, mengajarkan iman, dan membangun iman umat.¹⁹

Dalam kerangka itu, “Nyanyian Rohani” dan “Mazmur” dipahami sebagai bagian dari warisan yang sakral. Cara berpikirnya sederhana: karena misi menjadi pintu masuk kekristenan, dan karena nyanyian itu lahir dalam pelayanan misi, keduanya kemudian dipandang memiliki dasar teologis dan historis yang kuat. Pilihan terhadap nyanyian tersebut bukan semata soal selera atau keindahan musik, tetapi berakar pada kesadaran akan asal-usulnya yang dianggap suci dan menjadi rujukan bagi kehidupan ibadah.

Temuan ini sejalan dengan tradisi teologis gereja yang sejak awal menempatkan mazmur sebagai unsur fundamental dalam ibadah Kristen. Sejak gereja mula-mula, mazmur berfungsi ganda: sebagai doa manusia kepada Tuhan sekaligus firman Tuhan yang kembali membentuk iman umat²⁰

Dalam kerangka ini, mazmur tidak sekadar teks pujian, melainkan medium spiritual yang menempatkan orang percaya dalam relasi dengan Allah. Melalui nyanyian mazmur, umat berpartisipasi dalam pengalaman iman yang merefleksikan kesatuan dengan Kristus dan bergema dengan Roh Kristus dalam kehidupan liturgi.²¹

Temuan kedua memperlihatkan dimensi identitas. Jemaat memahami syair-syair “Nyanyian Rohani” sebagai teks yang lahir dari pengalaman konkret di Tanah Papua. Pengalaman perang, pergulatan sosial, dan proses pertobatan kolektif terartikulasi dalam bahasa iman yang dekat dengan memori bersama. “Nyanyian Rohani” No. 121, misalnya, merekam ingatan tentang perlindungan Allah dalam situasi genting pasca Perang Dunia II. Syair tersebut mengikat sejarah lokal dengan teologi providensia.

Hal serupa tampak dalam “Nyanyian Rohani” No. 167 yang menegaskan metafora “alas yang kuat dan baka” sebagai fondasi gereja. Tanggal 1 Januari 1865, yang diperingati sebagai momen penting bapti-

¹⁹ Kloppes; Palayon and Dalona, “The Language of Praise and Worship: A Corpus Analysis of Register Variation in Christian Songs.”

²⁰ Howard Neil Wallace, *Words to God, Word from God: The Psalms in the Prayer and Preaching of the Church*, *Words to God, Word from God: The Psalms in the Prayer and Preaching of the Church* (Taylor and Francis, 2017), <https://doi.org/10.4324/9781315233437>; Francesca A. Murphy, “Profiling Christ: The Psalms of Abandonment,” in *Heaven on Earth?: Theological Interpretation in Ecumenical Dialogue*

(John Wiley and Sons, 2013), 173–87, <https://doi.org/10.1002/9781118553909.ch9>.

²¹ David Gunner Gundersen, “Praying the Psalms in Union with Christ,” *Perichoresis* 22, no. 4 (December 1, 2024): 75–84, <https://doi.org/10.2478/perc-2024-0028>; Scott Aniol, “Ascending the Hill to Praise: The Function of the Psalter’s Structure and Poetry in Forming Hearts of Praise,” *Perichoresis* 22, no. 4 (December 1, 2024): 103–21, <https://doi.org/10.2478/perc-2024-0030>.

san pertama dan peneguhan gereja, dipahami sebagai titik lahir identitas Kristen Papua. Nyanyian menjadi arsip teologis yang menyimpan memori peralihan dari kehidupan pra-Kristen menuju umat beriman.

Kerangka ini beresonansi dengan teori tentang pembentukan identitas Papua yang bertumpu pada pengalaman sejarah: penindasan, perjuangan, serta pertobatan kolektif. Pengalaman tersebut ditafsir ulang melalui horizon kekristenan. Gereja tampil sebagai ruang utama tempat memori sejarah diolah menjadi narasi iman, ritus, dan simbol identitas.²² Gereja tampil sebagai ruang utama tempat memori sejarah diolah menjadi narasi iman, ritus, dan simbol identitas.²³

Dalam perspektif yang lebih luas, fungsi “Nyanyian Rohani” juga menegaskan tesis antropologi budaya bahwa lagu dan himne memadatkan ingatan kolektif suatu masyarakat. Lagu merangkum pengalaman sejarah, pergulatan sosial, dan perjalanan spiritual. Dalam konteks Papua, “Nyanyian Rohani” menghubungkan dua lapisan memori sekaligus: pengalaman lokal umat

dan kerangka iman Kristen yang memberi makna teologis atas pengalaman tersebut.²⁴ Nyanyian berubah menjadi jembatan antara sejarah masyarakat dan identitas iman yang terus dirawat dalam kehidupan gereja

Temuan ketiga menyangkut komitmen institusi gereja. Dalam praktik liturgi GKI di Tanah Papua, “Mazmur” dan “Nyanyian Rohani” ditempatkan sebagai nyanyian utama yang tidak tergantikan. Komitmen ini bersifat normatif dan diwariskan secara struktural melalui tata ibadah. Struktur liturgi memperkuat preferensi, dan preferensi memperkuat struktur; keduanya saling menopang dalam lingkaran yang stabil. Riset tentang GKI di Tanah Papua menunjukkan “Mazmur” dan “Nyanyian Rohani” menjadi sangat dominan karena disosialisasikan secara resmi, sering dinyanyikan dalam kebaktian dan acara gerejawi, lalu makin dicintai jemaat, sehingga makin sering dipilih kembali.²⁵ Pola yang sama menjelaskan lingkaran “struktur memperkuat preferensi, preferensi mengokohkan struktur” yang disebutkan.

²² Yanto Wenda et al., “Socio-Cultural Dynamics and Identity In Contemporary Papuan Communities,” *International Journal of Education and Social Science Studies* 1, no. 2 (May 30, 2025): 77–83, <https://doi.org/10.60153/ijesss.v1i2.195>.

²³ Yanto Wenda et al.

²⁴ Sebastian Salay, “‘Music Helps a West Papuan Feeling’: West Papuan Musicians Mobilizing Affect and Communitas in Melbourne,” *Contemporary Pacific* 36, no. 1 (2024): 33–62, <https://doi.org/10.1353/cp.2024.a956787>; Nina Alia Ariefa et al., “The

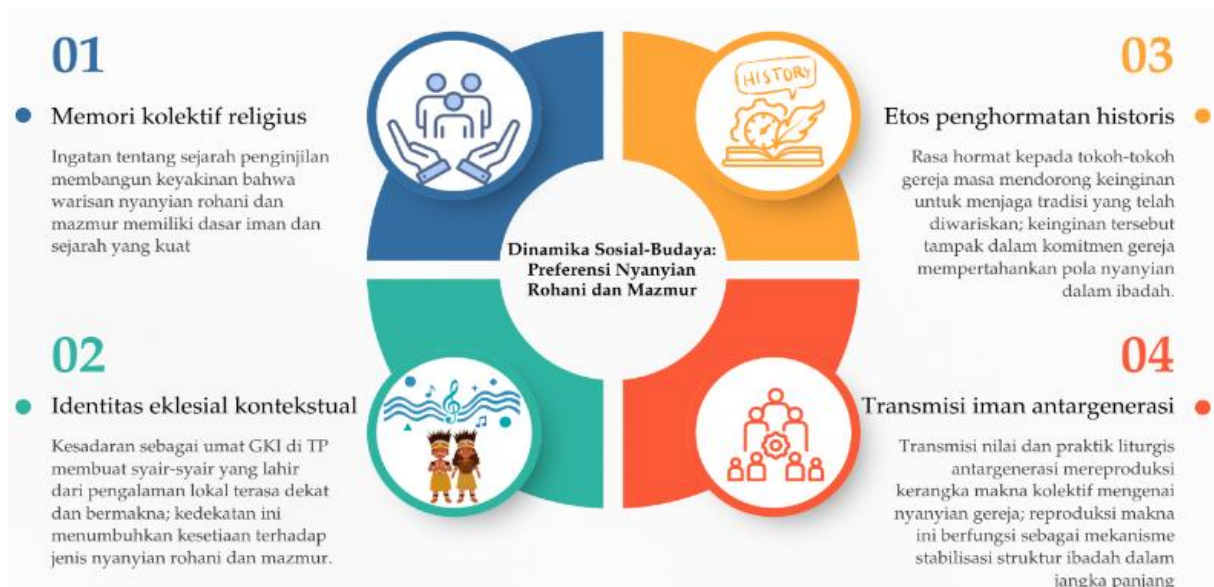
Expression of Indonesian Spirituality in Post-Disaster Songs as a Medium for Building Resilience,” *E3S Web of Conferences* 677 (2025): 02005, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202567702005>.

²⁵ Oskar Ayub Wompere et al., “Songs as Transformative Ideology: An Ethnomusicological Approach to the Song Hai Tanahku Papua at GKI in Papua Land,” *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 3, no. 2 (December 4, 2024): 923–32, <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.1198>.

Dimensi intergenerasional juga menonjol. Meskipun generasi digital mengalami transformasi budaya yang cepat, transmisi nilai berlangsung melalui keluarga, pengajaran gereja, dan praktik ibadah rutin. Nyanyian-nyanyian tersebut diajarkan sebagai nyanyian awal ketika leluhur mengenal Allah Pencipta. Proses ini membangun memori kultural yang bersifat performatif: identitas dipelihara melalui tindakan menyanyi secara berulang. Keterlibatan rutin dalam ibadah dan nyanyian dapat memperkuat rasa memiliki dan menjadi mekanisme kunci transmisi identitas kultural antar generasi.²⁶

Penghargaan terhadap tokoh sejarah gereja turut memperkuat preferensi terse-

but. Penghormatan bukan dalam arti kultus individu, melainkan pengakuan atas peran historis dalam pewartaan Injil. Menyanyikan “Mazmur” dan “Nyanyian Rohani” dipahami sebagai partisipasi dalam jejak iman yang sama. Liturgi menjadi ruang di mana memori sejarah dan penyembahan aktual bertemu. Nyanyian dipakai sebagai sarana memahami konsep dan gagasan teologis yang telah dibangun tokoh seperti Kijne bagi masa depan gereja di Tanah Papua; lirik menjadi tempat “membaca” kembali memori dan ideologi perjuangan.²⁷ Secara konseptual dapat digambarkan dinamika sosial dan budaya yang menjadi preferensi umat GKI di Tanah Papua terhadap “Nyanyian Rohani” dan “Mazmur” dalam peta prinsip Bagan 2.



Bagan 2. Preferensi terhadap “Nyanyian Rohani”–“Mazmur”

²⁶ Juan Santiago, “The Impact of Religious Rituals on Cultural Identity: Review of the Relationship between Religious Practices and Cultural Belonging,” *International Journal of Culture and Religious*

Studies 4, no. 2 (July 10, 2023): 13–22, <https://doi.org/10.47941/ijcrs.1346>.

²⁷ Wompere et al., “Songs as Transformative Ideology: An Ethnomusicological Approach to the Song Hai Tanahku Papua at GKI in Papua Land.”

Keempat preferensi terhadap “Nyanyian Rohani”–“Mazmur” tidak dapat direduksi menjadi selera musikal. Preferensi tersebut merupakan ekspresi dari konstruksi identitas, teologi sejarah, dan kesadaran kolektif yang terpelihara melalui ritus. Dalam konteks Papua, musik gereja berfungsi sebagai medium memori dan artikulasi iman yang menyatukan masa lalu, masa kini, dan harapan eskatologis. Musik gereja berfungsi sebagai penanda identitas umat yang menyatukan 267 suku dengan bahasa dan budaya berbeda dalam satu tubuh gereja.²⁸

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa setiap upaya perubahan repertoar liturgi perlu mempertimbangkan dimensi historis dan identitas tersebut. Tanpa sensitivitas terhadap memori misi dan simbol-simbol kolektif, perubahan berpotensi dipersepsi sebagai pemutusan kontinuitas iman. Di sini terlihat bahwa dinamika sosial-budaya Papua membentuk preferensi liturgis melalui jaringan makna yang dalam, terstruktur, dan diwariskan secara sadar.

KESIMPULAN

“Nyanyian Rohani” dan “Mazmur” di GKI di Tanah Papua bukan sekadar unsur musikal liturgi, melainkan medium epistemologis yang membentuk kesadaran iman jemaat. Syair yang berakar pada Kitab Suci,

dipadukan dengan pengalaman historis dan konteks kultural Papua, menghasilkan struktur teologis yang hidup dalam praktik ibadah. Nyanyian berfungsi sebagai katekese yang dinyanyikan, menginternalisasi doktrin melalui repetisi, memori kolektif, dan pengalaman spiritual yang konkret. Musik gereja di sini bekerja sebagai ruang produksi makna yang menghubungkan teks Alkitab dengan realitas hidup jemaat. Dominasi “Mazmur” dan “Nyanyian Rohani” terbentuk melalui interaksi antara sejarah misi, identitas kolektif, dan praktik liturgi yang diwariskan secara intergenerasional. Preferensi jemaat bukan sekadar selera estetis, tetapi hasil konstruksi sosial yang terpelihara melalui ritus dan pendidikan gereja. Kekuatan tradisi ini terletak pada kemampuannya menjaga kontinuitas iman sekaligus memperkuat identitas gereja. Tantangan ke depan terletak pada upaya mempertahankan kedalaman makna tersebut sambil merespons perubahan zaman tanpa memutuskan akar historis dan teologis yang telah terbentuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama menyampaikan apresiasi kepada Daniel Nian sebagai penulis kedua yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data dan survei lapangan sehingga menjamin kekuatan empiris peneli-

²⁸ Wompere et al.

tian ini. Seluruh kontribusi tersebut menjadi bagian integral dalam menjaga kualitas ilmiah penelitian, dan dengan ini ditegaskan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun pelaporan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akwan, Umbu N P. "Nyanyian Gereja Sebagai Salah Satu Metode Pekabaran Injil (Sebuah Tawaran Metode Misi Dalam Lingkup Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua)" 2, no. 1 (2021): 38–46.
- Alia Ariefa, Nina, Damayanti Wardyaningrum, Rachmidian Rahayu, and Wawat Rahwati. "The Expression of Indonesian Spirituality in Post-Disaster Songs as a Medium for Building Resilience." *E3S Web of Conferences* 677 (2025): 02005. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202567702005>.
- Aniol, Scott. "Ascending the Hill to Praise: The Function of the Psalter's Structure and Poetry in Forming Hearts of Praise." *Perichoresis* 22, no. 4 (December 1, 2024): 103–21. <https://doi.org/10.2478/perc-2024-0030>.
- . "Psalms, Hymns, and Spiritual Songs: Assessing the Debate." *Artistic Theologian* 6 (2018): 13–18.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- . "Revisiting Mixed Methods and Advancing Scientific Practices." *The Oxford Handbook of Multimethod and Mixed Methods Research Inquiry*, no. July (2015).
- Fanggidae, Rudi, Meyrlin Saefatu, Dersy Rejoice Taneo, Maha Dewi Rambuwata, and Aprianus Meta Djangga Uma. "Penggunaan Pola Irian Musik Dalam Ibadah Minggu Di Gereja Kristen Sumba (GKS), Klasik Waingapu." *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 22, no. 1 (April 2024): 1–11. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.58501>.
- Gundersen, David Gunner. "Praying the Psalms in Union with Christ." *Perichoresis* 22, no. 4 (December 1, 2024): 75–84. <https://doi.org/10.2478/perc-2024-0028>.
- Hutubessy, Fred Keith. "Pergerakan Sakralitas-Nasionalisme Papua: Pola Pergerakan Aliansi Mahasiswa Papua Dalam Ruang Solidaritas Di Yogyakarta." *Mozaik Humaniora* 19, no. 1 (2019): 26–36. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v19i1.11624>.
- Kloppers, Elsabe. "The Role of Singing in the Formation and Building up of the Community of Faith." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 3 (March 11, 2015). <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.3036>.
- Lash, Archimandrite Ephrem. "Biblical Interpretation in Worship." *The Cambridge Companion to Orthodox Christian Theology*, 2008, 35–48.
- Ma'afi, Rif'at Husnul, and Dzakiyyah Fauziyah Rif'at. "The Influence of Liturgical Music and Song on Congregation of Saint Cornelius Madiun Church at 2019." *Journal of Comparative Study of Religions* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.21111/jcsr.v1i2.6382>.
- Masipa, Masila. "Harmonies of Hope: The Impact of Gospel Music on the Civil Rights Movement and the African American Church." *African Journal of*

- Religion, Philosophy and Culture* 6, no. 2 (June 1, 2025): 197–213. <https://doi.org/10.31920/2634-7644/2025/v6n2a11>.
- May, Michael. "Lyrics in Congregational Song: A Biblical and Historical Survey," 2019.
- Molo, Benediktus, and Melkior Kian. "Cultural Inculturation of Ngada in Church Liturgical Music." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 11, no. 8 (2024): 892–902.
- Moon, Hwarang. "Church Music, Community, and Faith Formation A Korean Presbyterian Perspective." *International Journal of Asian Christianity* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1163/25424246-07010014>.
- Murphy, Francesca A. "Profiling Christ: The Psalms of Abandonment." In *Heaven on Earth?: Theological Interpretation in Ecumenical Dialogue*, 173–87. John Wiley and Sons, 2013. <https://doi.org/10.1002/9781118553909.ch9>.
- Nugrahu, Putra Andino, Ratih Sulistyowati, Ni Nyoman Astrini Utami, and Jose Ernest. "Striving for Musical Excellence: A Study on the Development of Music Players' Skills for Church Worship Accompaniment through Ensemble Training." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 18, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v18i1.4456>.
- O'Connor, Michael, Hyun Ah Kim, and Christina Labriola. *Music, Theology, and Justice. Music, Theology, and Justice*, 2017. <https://doi.org/10.5040/9781978725645>.
- Palayon, Raymund T., and Irish Mae F. Dalona. "The Language of Praise and Worship: A Corpus Analysis of Register Variation in Christian Songs." *Southeastern Philippines Journal of Research and Development* 30, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.53899/spjrd.v30i2.477>.
- Picanussa, Brankly Egbert. "Nyanyian Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *KURIOS* 7, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.322>.
- Salay, Sebastian. "'Music Helps a West Papuan Feeling': West Papuan Musicians Mobilizing Affect and Communitas in Melbourne." *Contemporary Pacific* 36, no. 1 (2024): 33–62. <https://doi.org/10.1353/cp.2024.a956787>.
- Santiago, Juan. "The Impact of Religious Rituals on Cultural Identity: Review of the Relationship between Religious Practices and Cultural Belonging." *International Journal of Culture and Religious Studies* 4, no. 2 (July 10, 2023): 13–22. <https://doi.org/10.47941/ijcrs.1346>.
- Simamora, Mikhael Erikcon, and Tanesya Hotris Samosir. "A Study of Musical Structure and Form of Hymn 'Holy, Holy, Holy' in Kidung Jemaat No. 002." *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 8, no. 1 (2025): 37–52. <https://doi.org/10.37368/tonika.v8i1.807>.
- Taylor, Joshua. "Communitas, Worship, and Music: Using Music to Revitalize the Post-Modern Church." *Religions* 14, no. 9 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14091206>.

- Tubagus, Steven. "Makna Musik Gereja Dalam Alkitab." *Tambur : Journal of Music Creation, Study and Performance* 3, no. 1 (2023): 26–37. <https://doi.org/10.52960/jt.v3i1.191>.
- Wallace, Howard Neil. *Words to God, Word from God: The Psalms in the Prayer and Preaching of the Church. Words to God, Word from God: The Psalms in the Prayer and Preaching of the Church*. Taylor and Francis, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315233437>.
- Walter, Yoshija, and Andreas Altorfer. "The Psychological Role of Music and Attentional Control for Religious Experiences in Worship." *Quarterly Journal of Experimental Psychology* 75, no. 12 (December 4, 2022): 2272–86. <https://doi.org/10.1177/17470218221075330>.
- Wells, Samuel. "How Seventeenth-Century Evensong Forms Twenty-First-Century Character: An Evocation." *Journal of Anglican Studies* 2, no. 2 (2004). <https://doi.org/10.1177/174035530400200206>.
- Wompere, Oskar Ayub, Yusak Setyawan, Izak Y.M. Lattu, and Agastya Rama Listya. "Songs as Transformative Ideology: An Ethnomusicological Approach to the Song Hai Tanahku Papua at GKI in Papua Land." *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 3, no. 2 (December 4, 2024): 923–32. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.1198>.
- Yanto Wenda, Jhonson Romainum, Samuel Mambor, and Peter Wenda. "Socio-Cultural Dynamics and Identity In Contemporary Papuan Communities." *International Journal of Education and Social Science Studies* 1, no. 2 (May 30, 2025): 77–83. <https://doi.org/10.60153/ijesss.v1i2.195>.